

Framing Pemberitaan Media Online Kompas terhadap Kasus Teror Kepala Babi ke Redaksi Tempo

Aura Arlentyannisa¹, Errika Dwi Setya Watie¹

¹Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang
auraarlentyannisa2602@gmail.com, errika@usm.ac.id

Abstrak

Kasus teror berupa pengiriman kepala babi ke redaksi Tempo pada Maret 2025 dipandang sebagai peristiwa signifikan yang menyoroti ancaman kebebasan pers di Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana Kompas, sebagai media berita online, membingkai kasus teror tersebut serta memahami konstruksi narasi yang disajikan kepada publik, dengan argumen utama bahwa framing media berperan penting dalam membentuk pemaknaan terhadap peristiwa tersebut, tidak semata sebagai tindak kriminal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing model Robert N. Entman yang mencakup empat elemen, yaitu pendefinisian masalah, penafsiran penyebab, penilaian moral, dan rekomendasi penyelesaian. Objek penelitian terdiri atas lima berita Kompas yang dipublikasikan pada periode Maret hingga April 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap awal Kompas membingkai teror kepala babi sebagai ancaman langsung terhadap kerja jurnalistik dan kebebasan pers, namun seiring perkembangan pemberitaan fokus narasi secara bertahap bergeser dari upaya mengidentifikasi pelaku ke penonjolan pernyataan, sikap, dan respons pemerintah. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa peristiwa teror tersebut direkonstruksi tidak hanya sebagai tindak kriminal, tetapi juga sebagai persoalan etika komunikasi politik, sehingga memberikan kontribusi bagi kajian framing media dalam konteks kebebasan pers.

Kata Kunci: Framing, Kompas, Robert N Entman, Teror Kepala Babi

Abstract

The terrorist act involving the delivery of a pig's head to the Tempo editorial office in March 2025 is seen as a significant event that highlights the threat to press freedom in Indonesia. This study was conducted to examine how Kompas, as an online news media outlet, framed the terror case and to understand the narrative construction presented to the public, with the main argument that media framing plays an important role in shaping the meaning of the event, not merely as a criminal act. This study uses a qualitative approach with Robert N. Entman's framing analysis method, which includes four elements: problem definition, interpretation of causes, moral assessment, and recommendations for resolution. The research objects consist of five Kompas news articles published between March and April 2025. The results show that in the early stages, Kompas framed the pig head terror as a direct threat to journalism and press freedom. However, as the news developed, the focus of the narrative gradually shifted from identifying the perpetrators to highlighting the government's statements, attitudes, and responses. Thus, this study shows that the terror incident was reconstructed not only as a criminal act but also as a matter of political communication ethics, thereby contributing to the study of media framing in the context of press freedom.

Keywords: Framing, Kompas, Pig Head Terror, Robert N Entman

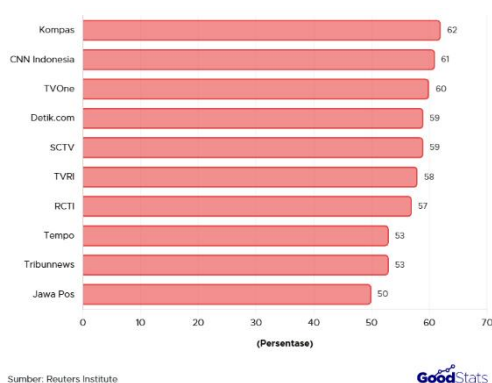
PENDAHULUAN

Media massa memiliki posisi yang sangat strategis dalam kehidupan demokratis. Media tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampai informasi kepada publik, tetapi juga berperan sebagai pengawas kekuasaan (watchdog) serta aktor penting dalam pembentukan opini publik. Seiring dengan perkembangan media digital, arus informasi menjadi semakin cepat dan jangkauan distribusi berita semakin luas, sehingga berbagai isu publik dapat dengan mudah dan cepat menjadi perhatian nasional. Dalam kondisi tersebut, media pada dasarnya tidak pernah sepenuhnya bersifat netral. Setiap pemberitaan selalu mengandung sudut pandang tertentu yang dipengaruhi oleh nilai, kepentingan, serta kebijakan redaksional media dalam merepresentasikan realitas sosial (Abidin, 2025).

Peran media tersebut tidak dapat dipisahkan dari praktik kerja jurnalistik yang kerap berhadapan dengan berbagai risiko, mulai dari tekanan politik, intimidasi, hingga teror. Risiko ini semakin besar ketika pemberitaan media menyentuh isu-isu sensitif yang berkaitan dengan kekuasaan, kepentingan politik, dan kritik terhadap negara. Salah satu peristiwa yang mencerminkan situasi tersebut adalah kasus teror pengiriman kepala babi ke redaksi Tempo pada Maret 2025. Peristiwa ini menjadi sorotan luas publik karena terjadi di tengah meningkatnya kasus kekerasan terhadap jurnalis di Indonesia. Data Aliansi Jurnalis Independen (AJI) mencatat bahwa sepanjang tahun 2025 terdapat 73 kasus kekerasan terhadap jurnalis, yang menunjukkan bahwa perlindungan terhadap kebebasan pers di Indonesia masih berada dalam kondisi yang rentan. Kasus teror yang dialami jurnalis Tempo memiliki karakter ancaman yang bersifat simbolik dan anonim. Pengiriman kepala babi, yang kemudian disusul dengan pengiriman bangkai tikus ke kantor Tempo, tidak hanya dapat dimaknai sebagai bentuk intimidasi fisik, tetapi juga sebagai teror psikologis yang menysar rasa aman, martabat, serta kebebasan berekspresi jurnalis. Fenomena ini menunjukkan adanya eskalasi bentuk intimidasi terhadap pers yang semakin kompleks dan berpotensi menimbulkan dampak yang lebih luas.

Dikutip dari Dewan Pers (2017) pada bukunya, Secara normatif, kebebasan pers di Indonesia telah dijamin melalui Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers. Namun demikian, kasus teror terhadap jurnalis Tempo memperlihatkan adanya kesenjangan antara jaminan hukum secara formal dengan realitas praktik di lapangan. Dalam konteks inilah peran media lain menjadi sangat penting, karena cara media membingkai peristiwa kekerasan terhadap jurnalis akan memengaruhi pemahaman publik, membentuk sikap pemerintah, serta menentukan legitimasi upaya perlindungan terhadap kebebasan pers. Meskipun kasus teror kepala babi terhadap jurnalis Tempo telah menjadi perhatian publik, setiap media memiliki cara tersendiri dalam mengonstruksi dan membingkai peristiwa tersebut. Media dapat memilih untuk menonjolkan aspek ancaman terhadap kebebasan pers, menekankan respons aparat penegak hukum dan pemerintah, atau menggeser isu ke dalam ranah politik dan

komunikasi kekuasaan. Perbedaan dalam konstruksi pemberitaan ini berpotensi membentuk persepsi publik yang berbeda pula. Oleh karena itu, permasalahan utama dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana media berita online Kompas membingkai kasus teror kepala babi ke redaksi Tempo. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena berkaitan langsung dengan isu fundamental dalam demokrasi, yaitu kebebasan pers dan keselamatan jurnalis. Kompas dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu media berita online dengan tingkat kepercayaan publik yang tinggi di Indonesia, sebagaimana tercermin dalam laporan Digital News Report 2025 yang dirilis oleh Reuters Institute dalam gambar di bawah ini:



Gambar 1. Media Berita Kepercayaan Publik Indonesia pada Februari 2025
Sumber: Reuters Institute

Berdasarkan gambar mengenai keterangan grafik 10 Media Berita Kepercayaan Publik Indonesia pada Februari 2025, yang bersumber dari Reuters Institute dan diolah oleh GoodStats, terlihat bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap media berita di Indonesia masih didominasi oleh media arus utama (mainstream media). Hasil survei menunjukkan bahwa Kompas menempati posisi pertama sebagai media dengan tingkat kepercayaan publik tertinggi, yaitu sebesar 62%. Posisi tersebut diikuti oleh CNN Indonesia dengan tingkat kepercayaan 61%, kemudian TVOne sebesar 60%. Selanjutnya, Detik.com berada pada posisi keempat dengan 59%, diikuti SCTV sebesar 58%, TVRI sebesar 58%, dan RCTI sebesar 57%. Sementara itu, Tempo dan Tribunnews masing-masing memperoleh tingkat kepercayaan sebesar 56%, sedangkan Jawa Pos berada pada urutan kesepuluh dengan 50%. Perbedaan tingkat kepercayaan antar media relatif kecil, berkisar antara 53% hingga 62%, yang menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih memberikan tingkat kepercayaan yang cukup tinggi terhadap media berita arus utama meskipun berada di tengah meningkatnya konsumsi informasi melalui media digital dan media sosial.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa Kompas memiliki posisi strategis sebagai salah satu media yang paling dipercaya oleh publik. Tingginya tingkat kepercayaan tersebut mengindikasikan bahwa pemberitaan yang dipublikasikan

Kompas memiliki potensi yang lebih besar dalam membentuk opini publik, memengaruhi persepsi masyarakat, serta mengarahkan diskursus mengenai berbagai isu nasional. Dalam konteks penelitian ini, posisi Kompas sebagai media dengan tingkat kepercayaan tertinggi menjadi alasan yang kuat untuk menjadikannya sebagai objek penelitian. Framing yang dilakukan Kompas terhadap kasus teror kepala babi ke redaksi Tempo tidak hanya merepresentasikan cara media mengonstruksi suatu peristiwa, tetapi juga berpotensi memengaruhi cara masyarakat memahami isu kebebasan pers, keselamatan jurnalis, dan respons pemerintah terhadap intimidasi terhadap media. Oleh karena itu, analisis framing terhadap pemberitaan Kompas menjadi penting untuk mengungkap bagaimana media dengan tingkat kredibilitas tinggi membangun makna atas suatu peristiwa yang berkaitan dengan demokrasi dan kebebasan pers.

Sejumlah penelitian telah mengkaji bagaimana media mengonstruksi realitas melalui pendekatan analisis framing. Misalnya, penelitian oleh Nurkomalasari dan Setiawan (2023) menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk membandingkan framing pemberitaan pelantikan Panglima TNI pada Detik.com dan CNNIndonesia.com. Penelitian tersebut menemukan bahwa masing-masing media memiliki perbedaan dalam struktur sintaksis, tematik, skrip, dan retorik sehingga menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda terhadap peristiwa yang sama. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa framing media dipengaruhi oleh kebijakan redaksional dan sudut pandang media dalam menyajikan suatu isu. Namun, penelitian tersebut berfokus pada isu politik dan belum mengkaji bagaimana media membingkai isu kebebasan pers maupun intimidasi terhadap jurnalis.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Damarrosydi (2025) menganalisis framing pemberitaan intimidasi terhadap jurnalis menggunakan model Pan dan Kosicki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media nasional cenderung membingkai intimidasi terhadap jurnalis sebagai persoalan kebebasan pers dan perlindungan profesi jurnalistik. Akan tetapi, fokus penelitian tersebut masih terbatas pada representasi umum mengenai intimidasi terhadap jurnalis dan belum secara spesifik mengkaji kasus teror simbolik berupa pengiriman kepala babi dan bangkai tikus kepada redaksi Tempo, yang memiliki karakter ancaman berbeda dibandingkan bentuk intimidasi lainnya.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat tiga kesenjangan penelitian. Pertama, secara empiris, penelitian mengenai framing media terhadap intimidasi simbolik kepada jurnalis, khususnya kasus teror kepala babi dan bangkai tikus yang dialami redaksi Tempo pada tahun 2025, masih sangat terbatas. Kedua, secara kontekstual, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas framing pada isu politik, kebijakan, dan pendidikan, sedangkan konstruksi media terhadap ancaman terhadap kebebasan pers belum memperoleh perhatian yang memadai. Ketiga, secara objek penelitian, belum ditemukan kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana Kompas sebagai salah satu media dengan tingkat kepercayaan publik tertinggi di Indonesia membingkai kasus teror terhadap redaksi Tempo. Padahal, framing yang dilakukan media arus utama memiliki

pengaruh penting terhadap pembentukan opini publik mengenai kebebasan pers, perlindungan jurnalis, dan kualitas demokrasi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis framing pemberitaan Kompas terhadap kasus teror kepala babi ke redaksi Tempo menggunakan model Robert N. Entman.

Urgensi penelitian ini juga terletak pada meningkatnya praktik intimidasi simbolik terhadap pers. Berbeda dengan kekerasan fisik yang bersifat langsung dan kasatmata, teror simbolik sering kali sulit diidentifikasi pelakunya, namun memiliki dampak psikologis dan sosial yang luas serta sistemik. Mengkaji bagaimana media arus utama membingkai bentuk teror semacam ini menjadi penting untuk memahami apakah media berperan dalam memperkuat perlindungan terhadap kebebasan pers atau justru mereduksi makna dan tingkat ancaman yang dihadapi jurnalis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan analisis framing Robert N. Entman. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji data non-numerik berupa teks berita guna mengungkap bagaimana media mengonstruksi realitas sosial menjadi realitas pemberitaan. Analisis framing model Robert N. Entman menitikberatkan pada proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari sebuah peristiwa sehingga membentuk makna tertentu di benak publik. Model ini dianalisis melalui empat elemen utama, yaitu define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation.

Objek kajian dalam penelitian ini terdiri atas lima berita Kompas, dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Berita dipublikasikan oleh media online Kompas sebagai objek penelitian sehingga seluruh data berasal dari media yang sama untuk menjaga konsistensi analisis framing.
- b) Berita membahas secara langsung kasus teror kepala babi terhadap redaksi Tempo, baik mengenai kronologi peristiwa, perkembangan kasus, maupun isu-isu yang berkaitan dengan teror tersebut.
- c) Berita dipublikasikan pada periode awal hingga perkembangan utama kasus, yaitu sejak pertama kali teror diberitakan sampai munculnya respons dari berbagai pihak. Kriteria ini bertujuan untuk memperoleh gambaran framing media sejak awal kemunculan isu hingga perkembangan diskursus publik.
- d) Berita memuat aktor-aktor yang relevan, seperti jurnalis Tempo, aparat penegak hukum, pemerintah, Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), maupun pejabat negara. Keberagaman aktor diperlukan untuk menganalisis bagaimana Kompas mendefinisikan masalah, mengidentifikasi penyebab, memberikan penilaian moral, dan menawarkan solusi sebagaimana konsep framing.

- e) Berita memiliki substansi yang memadai untuk dianalisis menggunakan model framing Robert N. Entman, yaitu memuat unsur define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation
- f) Berita merupakan artikel asli (hard news) dan bukan opini, editorial, atau artikel duplikasi, sehingga data yang dianalisis benar-benar merepresentasikan konstruksi berita yang disusun oleh redaksi Kompas.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh lima artikel berita Kompas sebagai data primer penelitian:

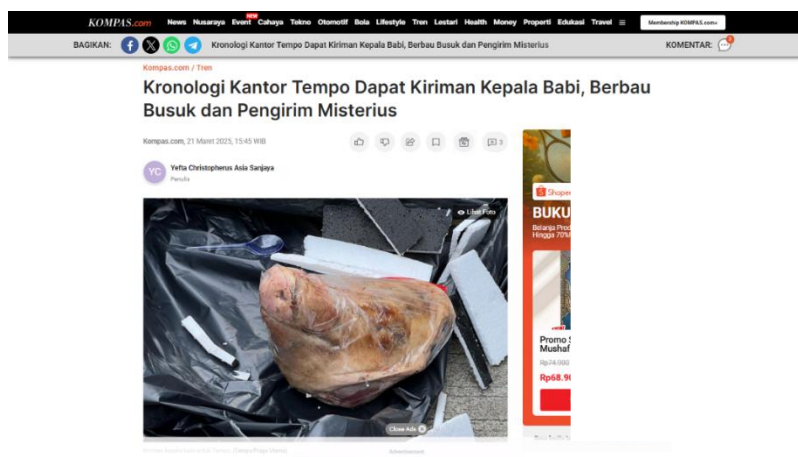
Tabel 1. Sampel Pemberitaan Kompas mengenai Kasus Teror Kepala Babi terhadap Redaksi Tempo

No	Judul Berita	Tanggal	Media
1	Kronologi Kantor Tempo Dapat Kiriman Kepala Babi, Berbau Busuk dan Pengirim Misterius	21/03/2025, 15:45 WIB	Kompas
2	Jurnalis Tempo Diteror Kiriman Kepala Babi, Istana: Dimasak Saja	22/03/2025, 20:21 WIB	Kompas
3	Bareskrim Buru 1 Terduga Pelaku Teror Kepala Babi di Kantor Tempo	24/03/2025, 09:07 WIB	Kompas
4	Komnas HAM Minta Pemerintah Tak Jadikan Teror Kepala Babi ke Jurnalis sebagai Lelucon	27/03/2025, 15:20 WIB	Kompas
5	Blak-blakan Prabowo soal Teror ke Tempo: Upaya Adu Domba hingga PCO Teledor	08/04/2025, 05:56 WIB	Kompas

Sumber: Media berita online Kompas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Framing Berita Pertama



Gambar 2. Berita pertama Kompas
Sumber: Kompas

Dalam berita berjudul “Kronologi Kantor Tempo Dapat Kiriman Kepala Babi, Berbau Busuk dan Pengirim Misterius”, Kompas mendefinisikan masalah (define problems) sebagai adanya paket mencurigakan berisi kepala babi yang dikirim kepada seorang jurnalis Tempo. Peristiwa ini tidak dipandang sebagai kejadian biasa, melainkan sebagai bentuk intimidasi yang berpotensi mengganggu dan menghambat kerja jurnalistik.

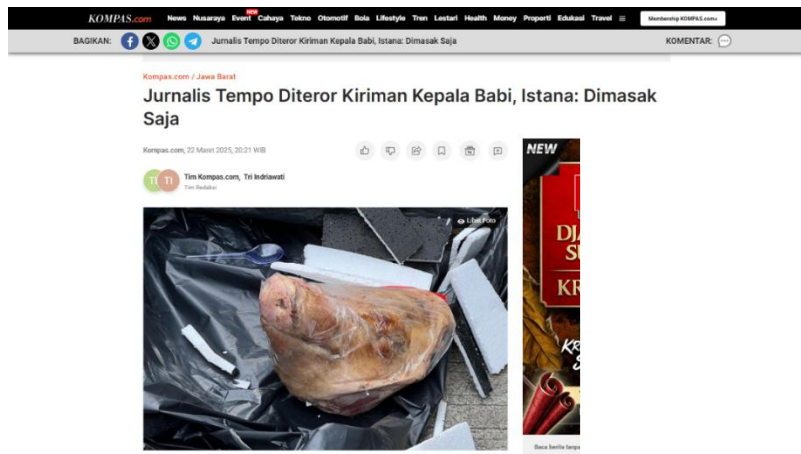
Dalam menjelaskan penyebab masalah (diagnose causes), Kompas mengarahkan perhatian pembaca pada pelaku yang tidak diketahui identitasnya. Penyebab masalah digambarkan melalui fakta-fakta yang menunjukkan bahwa pengiriman paket tersebut dilakukan secara sengaja dan memiliki makna simbolik untuk menimbulkan rasa takut. Dengan mengutip pandangan Komite Keselamatan Jurnalis, Kompas menegaskan bahwa tindakan tersebut merupakan ancaman terhadap keselamatan jurnalis.

Pada elemen penilaian moral (make moral judgement), Kompas menempatkan tindakan teror ini sebagai perbuatan yang tidak dapat dibenarkan, baik secara hukum maupun etika. Penekanan pada pelanggaran terhadap Undang-Undang Pers dan aturan pidana lainnya menunjukkan sikap media yang memandang kasus ini sebagai bentuk kekerasan terhadap kebebasan pers, sehingga mendorong pembaca untuk mengecam tindakan pelaku.

Sementara itu, dalam hal rekomendasi penyelesaian (treatment recommendation), Kompas tidak secara langsung menawarkan solusi tertentu, tetapi lebih menonjolkan proses hukum sebagai jalan penyelesaian yang tepat. Penekanan pada pelaporan kepada aparat penegak hukum dan penerapan pasal-pasal pidana menunjukkan bahwa penyelesaian kasus ini dibingkai melalui mekanisme hukum formal.

Secara keseluruhan, keempat elemen tersebut menunjukkan bahwa Kompas membingkai peristiwa ini sebagai tindakan teror yang serius dan sebagai ancaman nyata terhadap keselamatan jurnalis serta kebebasan pers.

Analisis Framing Berita Kedua



Gambar 3. Berita kedua Kompas
Sumber: Kompas

Dalam berita berjudul “Jurnalis Tempo Diteror Kiriman Kepala Babi, Istana: Dimasak Saja”, Kompas mendefinisikan masalah (define problems) dengan menonjolkan perbedaan antara seriusnya teror yang dialami jurnalis Tempo dan respons pejabat Istana yang disampaikan secara bercanda. Penekanan ini membuat fokus pembaca tidak hanya tertuju pada peristiwa teror, tetapi juga pada sikap institusi negara dalam menanggapi intimidasi terhadap jurnalis.

Pada penjelasan penyebab masalah (diagnose causes), Kompas tidak hanya menyoroti pelaku teror yang tidak diketahui identitasnya, tetapi juga mengangkat respons pemerintah yang dianggap kurang peka. Pernyataan pejabat Istana yang terkesan meremehkan membangun kesan bahwa persoalan utama bukan semata-mata tindakan teror, melainkan juga rendahnya sensitivitas negara terhadap ancaman yang dihadapi jurnalis. Dengan demikian, penyebab masalah diperluas ke ranah sikap dan komunikasi politik pemerintah.

Pada elemen penilaian moral (make moral judgement), Kompas menegaskan bahwa teror terhadap jurnalis merupakan pelanggaran serius terhadap kebebasan pers dan tidak pantas dijadikan bahan candaan. Melalui penyajian fakta tentang kondisi korban, respons komunitas jurnalis, serta langkah pelaporan hukum, Kompas mengarahkan pembaca pada penilaian bahwa pejabat negara seharusnya menunjukkan empati dan dukungan, bukan respons yang justru mengurangi makna ancaman tersebut. Sementara itu, dalam elemen rekomendasi penyelesaian (treatment recommendation), Kompas tidak secara langsung menawarkan solusi tertentu, tetapi menekankan

pentingnya penyelesaian melalui jalur hukum dan lembaga pers. Penekanan pada pelaporan kepada aparat penegak hukum serta rujukan kepada Dewan Pers menunjukkan bahwa penyelesaian kasus teror terhadap jurnalis diposisikan melalui mekanisme formal yang sah.

Secara keseluruhan, keempat elemen tersebut menunjukkan bahwa Kompas membingkai peristiwa teror ini bukan hanya sebagai bentuk intimidasi terhadap jurnalis, tetapi juga sebagai persoalan yang berkaitan dengan cara negara merespons ancaman terhadap kebebasan pers.

Analisis Framing Berita Ketiga



Gambar 4. Berita ketiga Kompas
Sumber: Kompas

Dalam berita berjudul “Bareskrim Buru 1 Terduga Pelaku Teror Kepala Babi di Kantor Tempo”, Kompas mendefinisikan masalah (define problems) dengan menekankan keseriusan aparat kepolisian dalam mengungkap pelaku teror. Pemberitaan ini sekaligus menegaskan bahwa aksi tersebut merupakan ancaman nyata terhadap keselamatan jurnalis dan kebebasan mereka dalam bekerja. Kompas menyoroti langkah-langkah penyelidikan yang dilakukan Bareskrim Polri, seperti pemeriksaan rekaman CCTV dan upaya pencarian terhadap satu orang terduga pelaku yang identitasnya masih belum diketahui.

Pada penjelasan penyebab masalah (diagnose causes), Kompas tidak secara langsung mengungkap motif pelaku karena penyelidikan masih berlangsung. Meski demikian, penyebab masalah dibangun melalui dua sudut pandang. Pertama, penyebab langsung berupa tindakan teror pengiriman kepala babi yang memicu respons aparat penegak hukum. Kedua, penyebab yang dilihat dari dampaknya, yaitu terganggunya rasa aman jurnalis serta aktivitas kerja redaksi. Dengan menampilkan dampak psikologis yang dialami korban dan kekhawatiran di lingkungan redaksi, Kompas menegaskan bahwa teror ini tidak sekadar bersifat simbolik, tetapi berdampak nyata pada kerja jurnalistik.

Pada elemen penilaian moral (make moral judgement), Kompas tidak menyampaikan sikapnya secara langsung, melainkan mengutip pernyataan Komite Keselamatan Jurnalis (KKJ) sebagai sumber utama penilaian normatif. Melalui pandangan KKJ, teror kepala babi dipahami sebagai tindakan yang menghambat kerja jurnalistik dan melanggar prinsip kemerdekaan pers. Cara ini digunakan Kompas untuk menyampaikan pesan moral bahwa intimidasi terhadap jurnalis merupakan pelanggaran serius terhadap kebebasan pers dan tidak dapat diterima dalam sistem demokrasi.

Sementara itu, dalam elemen rekomendasi penyelesaian (treatment recommendation), Kompas tidak memberikan solusi secara langsung, tetapi menekankan pentingnya penyelesaian melalui proses hukum. Penonjolan penggunaan pasal-pasal dalam Undang-Undang Pers maupun KUHP menunjukkan bahwa penanganan teror terhadap jurnalis diposisikan melalui mekanisme hukum formal. Dengan demikian, Kompas mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa perlindungan jurnalis dan kebebasan pers harus ditegakkan melalui penegakan hukum yang tegas. Secara keseluruhan, keempat elemen tersebut menunjukkan bahwa Kompas membingkai peristiwa teror kepala babi tidak hanya sebagai tindakan kriminal individu, tetapi juga sebagai persoalan yang lebih luas terkait perlindungan negara terhadap jurnalis dan komitmen terhadap kemerdekaan pers.

Analisis Framing Berita Keempat



Gambar 5. Berita keempat Kompas
Sumber: Kompas

Dalam berita berjudul “Komnas HAM Minta Pemerintah Tak Jadikan Teror Kepala Babi ke Jurnalis sebagai Lelucon”, Kompas mendefinisikan masalah (define problems) sebagai penegasan bahwa teror terhadap jurnalis adalah persoalan serius yang berkaitan langsung dengan ancaman terhadap kebebasan pers. Kompas menyoroti sikap pemerintah yang dinilai tidak pantas jika meremehkan atau menganggap ringan

tindakan teror tersebut, terlebih jika sampai dijadikan bahan candaan. Dengan menampilkan pandangan bahwa teror tidak boleh diperlakukan sebagai lelucon, Kompas mengarahkan pembaca untuk memahami pentingnya sikap serius dari negara dalam menghadapi intimidasi terhadap jurnalis.

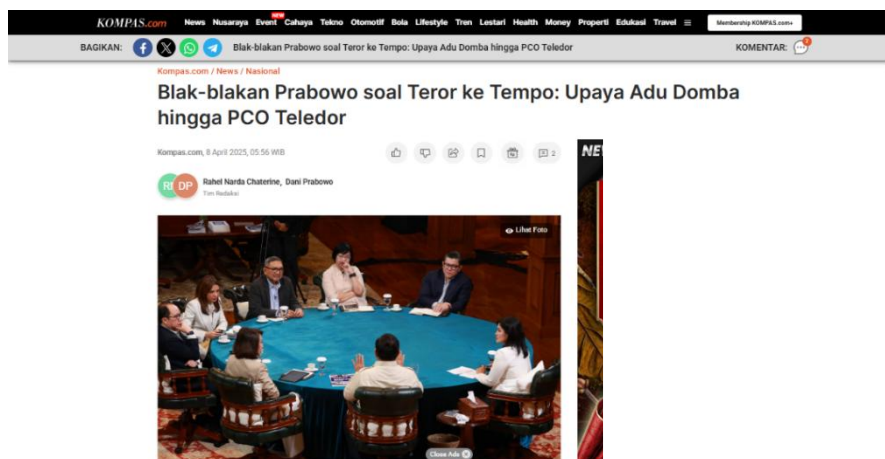
Pada penjelasan penyebab masalah (*diagnose causes*), Kompas tidak hanya menyoroti tindakan teror itu sendiri, tetapi juga menekankan respons pemerintah yang dianggap terlalu menyederhanakan ancaman yang dialami jurnalis. Penonjolan pernyataan yang menilai teror secara ringan membangun kesan bahwa kurangnya keseriusan dan empati dari pemerintah justru memperburuk keadaan. Dengan demikian, Kompas memperluas sumber persoalan ke ranah sikap dan cara negara dalam merespons ancaman terhadap kebebasan pers.

Pada elemen penilaian moral (*make moral judgement*), Kompas mengarahkan pembaca pada pandangan bahwa kasus teror harus ditangani dengan empati, kesungguhan, dan berlandaskan pada prinsip hak asasi manusia. Melalui kutipan pernyataan Komnas HAM, Kompas menegaskan bahwa meremehkan teror terhadap jurnalis merupakan tindakan yang tidak etis dan menunjukkan ketidakpedulian terhadap korban. Teror ini diposisikan bukan hanya sebagai serangan terhadap individu atau media tertentu, tetapi juga sebagai ancaman terhadap kebebasan pers, demokrasi, dan perlindungan HAM di Indonesia.

Sementara itu, dalam hal rekomendasi penyelesaian (*treatment recommendation*), Kompas tidak menyampaikan solusi dari sudut pandang redaksi, melainkan menegaskan rekomendasi yang disampaikan oleh Komnas HAM. Penekanan diberikan pada perlunya respons pemerintah yang serius dan berempati, pengakuan bahwa teror terhadap jurnalis merupakan pelanggaran HAM, serta kewajiban negara untuk melindungi jurnalis sebagai pembela hak asasi manusia. Melalui penonjolan rekomendasi tersebut, Kompas mengarahkan pembaca untuk memahami bahwa penyelesaian kasus teror terhadap jurnalis harus ditempatkan dalam kerangka perlindungan HAM dan tanggung jawab negara.

Secara keseluruhan, keempat elemen framing tersebut menunjukkan bahwa Kompas membingkai peristiwa teror kepala babi tidak hanya sebagai bentuk intimidasi terhadap jurnalis, tetapi juga sebagai gambaran sikap negara dalam menjamin kebebasan pers dan perlindungan hak asasi manusia.

Analisis Framing Berita Kelima



Gambar 6. Berita kelima Kompas
Sumber: Kompas

Berdasarkan berita berjudul “Blak-blakan Prabowo soal Teror ke Tempo: Upaya Adu Domba hingga PCO Teledor”, Kompas menonjolkan kronologi kejadian dan pernyataan Presiden dalam mendefinisikan masalah (*define problems*). Peristiwa ini tidak dibingkai sebagai tindak kriminal biasa, melainkan sebagai isu yang telah masuk ke ranah politik. Penempatan reaksi Presiden pada judul dan isi berita memperkuat kesan bahwa kasus tersebut memiliki dampak luas terhadap situasi publik dan kebebasan pers.

Pada penjelasan penyebab masalah (*diagnose causes*), Kompas menghadirkan beberapa sumber yang mengarah pada dua hal utama. Pertama, adanya dugaan bahwa teror tersebut bertujuan menciptakan ketegangan dan memecah belah berbagai pihak. Kedua, Kompas menyoroti kelemahan dalam respons awal Kantor Komunikasi Presiden terhadap kejadian tersebut. Melalui pernyataan Presiden yang mengakui bahwa respons awal pejabat terkait kurang tepat, Kompas menunjukkan bahwa persoalan ini tidak hanya berkaitan dengan aksi teror, tetapi juga dengan cara negara menanganinya.

Pada elemen penilaian moral (*make moral judgement*), Kompas memandang pengiriman kepala babi dan bangkai tikus sebagai tindakan yang berbahaya dan tidak dapat dibenarkan. Selain itu, respons awal pemerintah yang dinilai kurang hati-hati juga mendapat penilaian negatif. Dengan mengutip pengakuan Presiden atas kekeliruan tersebut, Kompas menegaskan bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab moral untuk bersikap lebih bijak, peduli, dan bertanggung jawab dalam menghadapi ancaman terhadap jurnalis dan media.

Sementara itu, dalam rekomendasi penyelesaian (*treatment recommendation*), Kompas tidak secara langsung menawarkan solusi dari sudut pandang redaksi. Namun, melalui penekanan pada dasar hukum dan pentingnya penerapan pasal pidana yang tepat, Kompas menyiratkan bahwa penanganan kasus ini harus dilakukan melalui proses hukum yang tegas dan jelas. Pembingkaiannya ini mengarahkan pembaca pada

pemahaman bahwa teror terhadap jurnalis tidak boleh ditangani secara sembarangan, melainkan harus sesuai dengan aturan hukum yang berlaku. Secara keseluruhan, keempat elemen framing tersebut menunjukkan bahwa Kompas membingkai teror terhadap redaksi Tempo bukan hanya sebagai tindakan kriminal individu, tetapi juga sebagai persoalan yang berkaitan dengan tanggung jawab negara dalam melindungi kebebasan pers dan menjaga kualitas komunikasi politik pemerintah.

Pola Framing dalam Kasus Teror Kepala Babi ke Redaksi Tempo

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima berita Kompas menggunakan model framing Robert N. Entman, ditemukan adanya pola framing yang relatif konsisten dalam mengonstruksi kasus teror kepala babi terhadap redaksi Tempo. Konsistensi tersebut terlihat pada keempat elemen framing, yaitu define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation. Kompas tidak memosisikan peristiwa ini sebagai tindak kriminal biasa, melainkan sebagai bentuk intimidasi yang memiliki implikasi lebih luas terhadap kebebasan pers, keselamatan jurnalis, dan kualitas demokrasi di Indonesia. Pola ini menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga melakukan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu sehingga menghasilkan konstruksi makna yang sistematis (Entman, 1993). Berikut merupakan tabel yang menunjukkan pola framing yang terbentuk dari kelima pemberitaan tersebut, beserta penjelasannya:

Tabel 2. Pola Framing Pemberitaan Kompas terhadap Kasus Teror Kepala Babi ke Redaksi Tempo

Elemen Framing (Entman)	Pola Framing Kompas	Temuan Dominan
Define Problems (Pendefinisian Masalah)	Kompas secara konsisten mendefinisikan kasus sebagai bentuk intimidasi serius terhadap jurnalis, bukan sekadar tindak kriminal biasa. Pada perkembangan pemberitaan, isu diperluas menjadi ancaman terhadap kebebasan pers, demokrasi, dan hak masyarakat memperoleh informasi.	Teror diposisikan sebagai persoalan publik (<i>public issue</i>) yang berkaitan dengan perlindungan kebebasan pers.
Diagnose Causes (Identifikasi Penyebab)	Penyebab masalah tidak hanya diarahkan kepada pelaku teror yang belum diketahui identitasnya, tetapi	Penyebab masalah berkembang dari tindakan individu menuju persoalan institusional

	juga pada respons pemerintah yang dinilai kurang sensitif serta lemahnya komunikasi politik negara dalam menyikapi ancaman terhadap jurnalis.	dan tata kelola pemerintahan.
Make Moral Judgement (Penilaian Moral)	Kompas membangun penilaian moral melalui kutipan narasumber yang memiliki legitimasi, seperti Komite Keselamatan Jurnalis (KKJ), Komnas HAM, Dewan Pers, aparat penegak hukum, dan Presiden. Tindakan teror diposisikan sebagai pelanggaran terhadap kebebasan pers, hak asasi manusia, dan prinsip demokrasi.	Media tidak memberikan opini secara langsung, tetapi membangun legitimasi moral melalui sumber yang kredibel.
Treatment Recommendation (Rekomendasi Penyelesaian)	Penyelesaian diarahkan pada mekanisme hukum formal melalui penegakan Undang-Undang Pers, KUHP, penyelidikan kepolisian, perlindungan HAM, serta tanggung jawab negara dalam menjamin keselamatan jurnalis.	Negara diposisikan sebagai aktor utama yang bertanggung jawab menyelesaikan kasus dan melindungi kebebasan pers.

Pada elemen *define problems*, seluruh pemberitaan secara konsisten mendefinisikan kasus teror sebagai ancaman serius terhadap aktivitas jurnalistik. Berita pertama menempatkan pengiriman kepala babi sebagai tindakan intimidasi terhadap seorang jurnalis Tempo, sedangkan berita-berita berikutnya memperluas definisi tersebut menjadi ancaman terhadap institusi pers, kebebasan berekspresi, bahkan stabilitas demokrasi. Pergeseran fokus dari peristiwa individual menuju isu yang bersifat struktural menunjukkan bahwa Kompas membangun narasi yang menempatkan kasus tersebut sebagai persoalan publik (*public issue*), bukan sekadar peristiwa kriminal. Strategi framing seperti ini memperlihatkan bagaimana media membangun relevansi sosial suatu peristiwa melalui proses penonjolan isu (Entman, 1993; Reese, 2001).

Pola yang sama juga terlihat pada elemen *diagnose causes*. Kompas tidak hanya mengarahkan perhatian pembaca kepada pelaku teror yang belum diketahui identitasnya, tetapi secara bertahap memperluas sumber persoalan kepada respons pemerintah yang dinilai kurang sensitif terhadap ancaman yang dialami jurnalis. Pada berita kedua dan keempat, penyebab persoalan tidak lagi terbatas pada tindakan pelaku, melainkan juga pada komunikasi pejabat negara yang dianggap meremehkan kasus tersebut. Sementara pada berita kelima, penyebab diperluas ke dalam aspek komunikasi politik pemerintah melalui pengakuan Presiden mengenai kurang tepatnya respons awal Kantor Komunikasi Presiden. Pola tersebut menunjukkan bahwa Kompas membingkai penyebab masalah secara multidimensional dengan menghubungkan tindakan individu dan tanggung jawab institusi negara.

Selanjutnya, pada elemen *make moral judgement*, ditemukan kecenderungan Kompas membangun penilaian moral melalui penggunaan sumber-sumber yang memiliki legitimasi tinggi, seperti Komite Keselamatan Jurnalis (KKJ), Komnas HAM, Dewan Pers, dan Presiden Republik Indonesia. Menariknya, Kompas tidak menyampaikan penilaian moral secara eksplisit dari sudut pandang redaksi, tetapi membangun legitimasi moral melalui kutipan narasumber yang memiliki otoritas. Strategi ini memperkuat objektivitas pemberitaan sekaligus mengarahkan pembaca untuk memandang tindakan teror sebagai pelanggaran terhadap kebebasan pers, hak asasi manusia, dan prinsip-prinsip demokrasi. Cara penyajian tersebut sesuai dengan karakteristik framing yang bekerja melalui pemilihan sumber dan penonjolan makna tertentu tanpa harus menyampaikan opini redaksional secara langsung (Pan & Kosicki, 1993).

Pada elemen *treatment recommendation*, kelima berita menunjukkan pola yang hampir seragam. Kompas tidak menawarkan solusi normatif dari perspektif medianya sendiri, tetapi secara konsisten mengarahkan penyelesaian melalui mekanisme hukum formal, penegakan Undang-Undang Pers, penerapan ketentuan pidana, serta penguatan perlindungan terhadap jurnalis. Pada berita keempat, rekomendasi diperluas melalui perspektif hak asasi manusia dengan menonjolkan pentingnya tanggung jawab negara dalam melindungi jurnalis. Pola tersebut menunjukkan bahwa Kompas memosisikan negara sebagai aktor utama yang bertanggung jawab dalam penyelesaian kasus sekaligus menjaga kebebasan pers.

Apabila dicermati secara kronologis, framing Kompas mengalami perkembangan yang dinamis mengikuti perkembangan kasus. Pada awal pemberitaan, fokus utama diarahkan pada kronologi teror dan dampaknya terhadap korban. Memasuki pemberitaan kedua dan keempat, fokus bergeser pada evaluasi terhadap respons pemerintah yang dianggap kurang empatik. Selanjutnya, pada berita ketiga dan kelima, pemberitaan berkembang menuju aspek penegakan hukum dan tanggung jawab negara. Perkembangan ini menunjukkan bahwa framing media bersifat dinamis dan mengikuti perubahan konteks sosial maupun politik yang melingkupi suatu peristiwa.

Pola lain yang menonjol adalah penggunaan berbagai aktor sebagai sumber legitimasi pemberitaan. Kompas menghadirkan aparat penegak hukum, Komite Keselamatan Jurnalis, Komnas HAM, Dewan Pers, pejabat pemerintah, hingga Presiden Republik Indonesia sebagai narasumber utama. Keberagaman sumber tersebut memperlihatkan adanya upaya membangun kredibilitas informasi sekaligus memperkuat posisi berita sebagai representasi kepentingan publik. Dalam perspektif framing, pemilihan narasumber merupakan bagian penting dari proses konstruksi realitas karena menentukan sudut pandang yang dominan dalam suatu pemberitaan (Pan & Kosicki, 1993).

Selain itu, pola framing Kompas memperlihatkan adanya kecenderungan memperluas makna teror dari sekadar tindakan intimidasi individual menjadi persoalan demokrasi. Pengiriman kepala babi dan bangkai tikus tidak hanya direpresentasikan sebagai ancaman terhadap seorang jurnalis, tetapi juga sebagai simbol ancaman terhadap kebebasan pers, hak memperoleh informasi, serta kualitas kehidupan demokrasi di Indonesia. Dengan demikian, media melakukan proses issue expansion, yaitu menghubungkan suatu peristiwa dengan nilai-nilai sosial yang lebih luas sehingga meningkatkan relevansi isu bagi publik.

Dari sisi konstruksi pemberitaan, Kompas juga memperlihatkan konsistensi dalam mempertahankan keseimbangan informasi (*cover both sides*). Meskipun memberikan ruang yang besar kepada pihak korban dan lembaga perlindungan pers, media tetap menghadirkan pandangan aparat penegak hukum maupun pemerintah. Namun demikian, melalui pemilihan fakta, penempatan narasumber, serta penekanan terhadap dampak teror, Kompas secara konsisten mengarahkan pembaca pada interpretasi bahwa perlindungan terhadap jurnalis merupakan tanggung jawab negara yang tidak dapat diabaikan. Hal ini menunjukkan bahwa objektivitas media tidak menghilangkan proses framing, tetapi justru menjadi bagian dari strategi penyusunan realitas media. Berikut merupakan tabel pola analisis framing yang terbentuk secara keseluruhan dari kelima berita tersebut:

Tabel 3. Pola Umum Kecenderungan Framing Kompas dalam Pemberitaan Kasus Teror Kepala Babi terhadap Redaksi Tempo

Aspek Analisis	Pola yang Ditemukan
Fokus Isu	Teror terhadap jurnalis dikonstruksi sebagai ancaman terhadap kebebasan pers dan demokrasi, bukan hanya tindak kriminal individual.
Perkembangan Framing	Framing berkembang secara kronologis, mulai dari kronologi kejadian, evaluasi respons pemerintah, proses penegakan hukum, hingga tanggung jawab negara.
Aktor Dominan	Jurnalis Tempo, Komite Keselamatan Jurnalis (KKJ),

	Komnas HAM, Dewan Pers, Polri, pemerintah, dan Presiden Republik Indonesia.
Nilai yang Ditonjolkan	Kebebasan pers, perlindungan jurnalis, hak asasi manusia, supremasi hukum, dan tanggung jawab negara.
Kecenderungan Framing	Responsibility Frame , yaitu menempatkan negara sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam menjamin perlindungan jurnalis, disertai Conflict Frame antara ancaman terhadap pers dan respons pemerintah.
Narasi Utama	Teror terhadap Tempo merupakan ancaman terhadap sistem demokrasi sehingga penyelesaiannya memerlukan penegakan hukum yang tegas serta komitmen negara dalam melindungi kebebasan pers.

Secara keseluruhan, pola framing Kompas menunjukkan kecenderungan untuk membangun narasi bahwa kasus teror terhadap redaksi Tempo merupakan persoalan multidimensional yang mencakup aspek hukum, politik, hak asasi manusia, dan demokrasi. Melalui keempat elemen framing, Kompas secara konsisten menempatkan kebebasan pers sebagai nilai utama yang harus dilindungi, sementara negara diposisikan sebagai aktor yang memiliki tanggung jawab moral dan konstitusional dalam menjamin keselamatan jurnalis. Pola ini menegaskan bahwa framing Kompas tidak berhenti pada penyampaian fakta, tetapi berfungsi sebagai mekanisme konstruksi realitas yang membentuk cara publik memahami hubungan antara kebebasan pers, kekuasaan negara, dan demokrasi di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis framing menggunakan model Robert N. Entman, penelitian ini menunjukkan bahwa Kompas secara konsisten membingkai kasus teror kepala babi terhadap redaksi Tempo sebagai persoalan yang melampaui tindak kriminal individual. Pada seluruh pemberitaan, Kompas mendefinisikan peristiwa tersebut sebagai bentuk intimidasi yang mengancam kebebasan pers, keselamatan jurnalis, dan kualitas demokrasi di Indonesia. Melalui elemen define problems, Kompas menempatkan kasus ini sebagai isu publik yang memiliki konsekuensi terhadap hak masyarakat untuk memperoleh informasi. Selanjutnya, pada elemen diagnose causes, media tidak hanya mengarahkan perhatian pada pelaku teror yang belum teridentifikasi, tetapi juga mengaitkan persoalan dengan respons pemerintah yang dinilai kurang sensitif dan belum sepenuhnya mencerminkan komitmen negara dalam melindungi kebebasan pers.

Pada elemen make moral judgement, Kompas membangun penilaian moral melalui penggunaan narasumber yang memiliki legitimasi tinggi, seperti Komite Keselamatan Jurnalis (KKJ), Komnas HAM, Dewan Pers, aparat penegak hukum, dan Presiden Republik Indonesia. Strategi tersebut menunjukkan bahwa media tetap mempertahankan prinsip objektivitas dengan tidak menyampaikan opini redaksional secara langsung, tetapi mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa intimidasi terhadap jurnalis merupakan pelanggaran terhadap kebebasan pers, hak asasi manusia, dan prinsip demokrasi. Sementara itu, pada elemen treatment recommendation, Kompas secara konsisten membingkai penyelesaian kasus melalui mekanisme hukum formal, penegakan Undang-Undang Pers, serta tanggung jawab negara dalam memberikan perlindungan kepada jurnalis. Pola tersebut menunjukkan adanya kecenderungan responsibility frame, yaitu menempatkan negara sebagai aktor utama yang bertanggung jawab dalam menjamin kebebasan pers dan menegakkan supremasi hukum.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa framing Kompas berkembang secara dinamis mengikuti perkembangan kasus, mulai dari pemberitaan mengenai kronologi teror, evaluasi terhadap respons pemerintah, proses penegakan hukum, hingga penegasan tanggung jawab negara dalam melindungi kebebasan pers. Konstruksi pemberitaan tersebut memperlihatkan bahwa Kompas tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor yang membentuk makna sosial atas suatu peristiwa melalui proses seleksi isu, pemilihan narasumber, dan penonjolan aspek tertentu. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa framing media memiliki peran penting dalam membangun persepsi publik mengenai ancaman terhadap kebebasan pers sekaligus memperkuat diskursus mengenai pentingnya perlindungan jurnalis sebagai salah satu pilar utama demokrasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S. (2025). KOMUNIKASI MASSA. Batam: Cendikia Mulia Mandiri.
- AJI: KEBEBASAN PERS DI INDONESIA MEMBURUK. (2025, May 3). Retrieved from Aliansi Jurnalis Independen: <https://aji.or.id/informasi/aji-kebebasan-pers-di-indonesia-memburuk>
- Damarrosydi, A. A. (2025). Media Framing dalam Pemberitaan Intimidasi terhadap Jurnalis: Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. *Jurnal Akademi Media*.
- Dewan Pers. (2017). BUKU SAKU WARTAWAN. Jakarta: Sekretariat Dewan Pers.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Kompas.com. (2025, Maret 21). Kronologi Kantor Tempo Dapat Kiriman Kepala Babi, Berbau Busuk dan Pengirim Misterius. Kompas. Diakses pada <https://www.kompas.com/>

- Kompas.com. (2025, Maret 22). Jurnalis Tempo Diteror Kiriman Kepala Babi, Istana: Dimasak Saja. Kompas. Diakses pada <https://www.kompas.com/>
- Kompas.com. (2025, Maret 24). Bareskrim Buru 1 Terduga Pelaku Teror Kepala Babi di Kantor Tempo. Kompas. Diakses pada <https://www.kompas.com/>
- Kompas.com. (2025, Maret 27). Komnas HAM Minta Pemerintah Tak Jadikan Teror Kepala Babi ke Jurnalis sebagai Lelucon. Kompas. Diakses pada <https://www.kompas.com/>
- Kompas.com. (2025, April 8). Blak-blakan Prabowo soal Teror ke Tempo: Upaya Adu Domba hingga PCO Teledor. Kompas. Diakses pada <https://www.kompas.com/>
- Nurkomalasari, D., & Setiawan, H. (2023). Analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dalam pemberitaan pelantikan Panglima TNI Yudo Margono pada media Detik.com dan CNNIndonesia.com. *Journal on Education*, 5(2), 4116–4121. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1108>.
- Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An approach to news discourse. *Political Communication*, 10(1), 55–75. <https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962963>
- Reese, S. D. (2001). Prologue: Framing public life: A bridging model for media research. In S. D. Reese, O. H. Gandy Jr., & A. E. Grant (Eds.), *Framing Public Life: Perspectives on Media and Our Understanding of the Social World* (pp. 7–31). Lawrence Erlbaum Associates.
- Reuters Institute for the Study of Journalism. (2025). *Digital News Report 2025*. University of Oxford. <https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/digital-news-report/2025>.